

MOLODUWO: TRADISI UNDANGAN PADA MUSLIM GORONTALO DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Hidayatullah¹, Abdurrahman Iloha²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; hidayatullah@iaingorontalo.ac.id,
ronaliloha224@gmail.com

Abstract: *This research aims to examine the implementation of moloduwo in Gorontalo society. Knowing how the stages of moloduwo implementation and revealing the meaning of existing symbols. The research method used is descriptive qualitative method with communication ethnography approach. This research was conducted in all customary areas in Gorontalo Province. This research covers field research and archival/library research. Data collection was done through observation, interview, and document analysis. The results of this study show that the implementation of moloduwo carried out both in joyful events (liya-liyango) and in mourning events (bayabulilo) has a clear meaning, namely each stage of its implementation has a meaning conveyed in the form of verbal and non-verbal message symbols.*

Keywords: *Moloduwo ; symbol; liya-liyango ; bayabulilo*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan moloduwo yang hidup di Masyarakat Gorontalo. Mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan moloduwo serta mengungkap makna dari symbol yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah adat di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini melingkupi penelitian lapangan dan penelitian arsip/pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan moloduwo dilaksanakan baik dalam acara suka (liya-liyango) dan di acara duka (bayabulilo) memiliki makna yang jelas, yakni setiap tahapan pelaksanaannya terdapat makna yang disampaikan dalam bentuk symbol pesan verbal dan non verbal.*

Kata kunci: *Moloduwo ; symbol; liya-liyango ; bayabulilo*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga orang banyak cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya penting untuk dipelajari.

Indonesia sebagai negara yang majemuk pastinya tidak lepas dari keragaman suku, bahasa, agama, serta adat istiadat yang berbeda di setiap daerah di Indonesia. Lahirnya keragaman ini tentu tidak lepas dari entitas masyarakat Indonesia yang sudah lebih dulu terbentuk dengan tradisi-tradisi karena dipengaruhi oleh letak geografis, kesukuan, bahkan agama. Di sisi lain, kehadiran tradisi yang kemudian mengakar kuat menjadi budaya dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang ditata sedemikian rupa untuk mengatur kehidupan masyarakat. Pada posisi ini pula kebudayaan terbentuk sebagai khazanah yang patut dilestarikan. Sebab, jika mengacu pada aspek budaya, seyogianya kita sedang membahas tentang bagaimana interaksi yang terjadi antar manusia yang ada di dalamnya. Olehnya, lewat Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara kita, paling tidak memperjelas bahwa bangsa Indonesia dibangun berlandaskan kearifan budaya yang terdapat di masing-masing daerah dari Sabang sampai Merauke.

Gorontalo misalnya, sebagai daerah yang dikenal dengan daerah adat dan ditempatkan di urutan ke sembilan dari sembilan belas daerah adat yang ada di Indonesia dalam buku *“Het Adatrecht van Nederlandsh-Indie”* karya Van Vollenhoven, seorang pakar hukum adat asal Belanda, mengakui bahwa hampir seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat Gorontalo berdasarkan atas nilai-nilai

adat dan patut untuk dihormati.¹ Selain itu, adat istiadat di Gorontalo sangat dijunjung tinggi dikarenakan menjadi norma dalam kehidupan bermasyarakat. Juga berfungsi untuk menuntun serta mengarahkan setiap orang agar di setiap kegiatan hidupnya mempunyai makna dan berhasil ke arah yang lebih baik.² Hal ini tentunya tidak lepas dari filosofi adat Gorontalo “*Adati hula-hulaa to syaraa, syaraa hula-hulaa to kitabullah*” (Adat yang bersendikan syariat dan syariat yang berlandaskan atas Alquran dan Hadis). Sehingga, sampai hari ini tradisi di Gorontalo masih terus terjaga dan dilestarikan oleh Sebagian besar masyarakat Gorontalo yang menganggap budaya harus terus di wariskan secara turun temurun kepada anak cucunya. Dalam perkembangannya, kebudayaan Gorontalo diikuti oleh aturan-aturan adat yang terdapat pada setiap pelaksanaan kegiatan adat.

Aturan adat ini merupakan seperangkat kesepakatan yang berlaku di dalam kebudayaan Gorontalo, dimana yang melanggar menerima sanksi sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Aturan adat ini biasanya tidak tertulis, namun tetap berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo.³ Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Geertz bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui bagaimana cara manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan menumbuhkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dalam realitas kehidupan masyarakat.⁴ Sebab pada pelaksanaan *moloduwo* ini tercipta sebuah proses sosial dimana kedua belah pihak berusaha untuk memberi andil terhadap proses komunikasi yang terjadi saat itu. Oleh karena itu, komunikasi sebenarnya tidak bisa dilihat sebagai sebuah proses sederhana untuk berinteraksi antar simbol melainkan lebih jauh lagi, komunikasi merupakan proses interaksi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan.

¹ Basri Amin, *Memori Gorontalo Teritori, Transisis dan Tradisi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 99

² Karim Pateda, “Keragaman Adat Gorontalo” dalam *Kumpulan Makalah Kongres Nasional Bahasa dan Adat Gorontalo I*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2008), hlm. 134

³ *Pohutu Aadati Lo Hulonthalo*, (Hasil Seminar Adat Gorontalo, 2007), hlm. 4

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 21-22

Era digitalisasi banyak mengubah tatanan hidup masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Hampir segala aspek kehidupan seperti transportasi, berbelanja, transaksi keuangan sudah beralih ke digital. Hal ini turut diikuti oleh undangan, baik undangan pernikahan, khitanan, ulang tahun dll. Jika di beberapa tahun kebelakang undangan masih dalam bentuk cetakan, saat ini banyak bermunculan undangan digital yang dimanfaatkan oleh penyelenggara acara. Selain praktis, undangan digital juga dipandang lebih efisien dan efektif untuk saat ini, dimana undangan digital bisa di kirim langsung ke media sosial dari orang yang ingin diundang. Selain itu, pembuatan undangan digital tidak membutuhkan waktu yang lama. Hal ini memudahkan penyelenggara acara untuk segera menyebarkan undangannya, dan orang-orang yang diundang dapat mempersiapkan diri, waktu, serta memperkirakan apakah bisa menghadiri acara yang dimaksud atau tidak.

Namun kehadiran undangan digital saat ini juga dianggap tidak sopan dan tidak menghargai orang yang diundang. Terlebih undangan tersebut hanya dikirim melalui akun media sosial yang terkesan penyelenggara acara tidak ingin repot dalam mengedarkan undangan. Tidak sedikit juga penyelenggara acara mengirimkan undangan ke grup-grup *whats app* atau memposting undangan di beranda media sosial seperti *facebook* atau *Instagram* dan postingan tersebut ada *tag* nama orang-orang yang ingin diundang.

Di Gorontalo, undangan digital juga mulai dimanfaatkan oleh penyelenggara acara, untuk mengundang kerabat, keluarga, teman kerja, dll. Namun dalam mengundang orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat atau unsur pimpinan dalam suatu daerah, masyarakat Gorontalo masih melaksanakan tradisi mengundang yang disebut *Moloduwo* atau dalam Bahasa Indonesia disebut mengundang. Tradisi *moloduwo* ini merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengundang tamu dari keluarga yang mengadakan hajatan. Tradisi ini juga pada dasarnya menjadi magnet dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia bisa menjadi sarana komunikasi yang baik untuk mengeratkan antara satu dan lainnya. Sebab, dalam pelaksanaan *moloduwo* yang mengharuskan pemilik hajatan mengutus orang lain dalam pengundangan orang-orang tertentu, dianggap bagian

dari kesopanan dan penghormatan. Oleh karena itu, keberadaan tradisi *moloduwo* di tengah perkembangan zaman yang semakin modern masih tetap terjaga dikarenakan adanya upaya dari masyarakat Gorontalo untuk meneruskan nilai-nilai luhur adat istiadat kepada generasi penerus melalui keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Tradisi *moloduwo* sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaan acara adat, khususnya dalam acara suka atau dalam Bahasa Gorontalo disebut dengan *liya-liyango*, tradisi *moloduwo* dilaksanakan lima atau tiga hari sebelum pelaksanaan acara. Namun tidak sedikit orang juga melaksanakan tradisi *moloduwo* dalam pelaksanaan acara duka atau *bayabulilo*, khususnya dalam pelaksanaan takziah, hari ke tujuh, hari ke empat puluh, hingga hari ke seratus kematian. Tradisi *moloduwo* dianggap perlu dilakukan untuk mengundang tokoh masyarakat atau unsur pimpinan daerah yang ada di Gorontalo karena dianggap sesuai dengan etika dalam mengundang. Dalam perspektif komunikasi juga tradisi *moloduwo* masuk dalam komunikasi interpersonal, dikarenakan *moloduwo* mencakup mengundang sebagai komunikator dan yang diundang sebagai komunikan.

Dari sinilah peneliti merasa penting untuk mengkaji seperti apa pelaksanaan tradisi *moloduwo* dan bagaimana tradisi *moloduwo* dalam perspektif komunikasi. Dengan mengkaji lebih dalam terkait tradisi *moloduwo*, maka akan diketahui seperti apa tata cara pelaksanaan dari tradisi *moloduwo*. Selain itu dapat diketahui juga komunikasi interpersonal dalam tradisi *moloduwo*. Sehubungan dengan penjelasan diatas, peneliti memilih judul **“Tradisi Moloduwo Dalam Perspektif Komunikasi”**.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang

sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan peneliti secara subyektif.

Peneliti menggunakan tipe penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Dengan menggunakan studi ini, peneliti mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dari suatu masyarakat. Dengan demikian akan ditemukan seperti apa tradisi *moloduwo* yang berkembang dalam masyarakat adat Gorontalo.

TEMUAN DAN ANALISIS

Gorontalo sebagai daerah adat dan menempati posisi ke sembilan dari sembilan belas daerah adat di Indonesia dalam karya Van Vollenhoven⁵ secara geografis, Provinsi Gorontalo terletak di sebelah barat atau sebelah utara dari Provinsi Sulawesi Utara tepatnya 0° 19' 00" – 1° 57' 00" LU (Lintang Utara) dan 121° 23' 00" – 125° 14' 00" BT (Bujur Timur). Adapun total luas provinsi Gorontalo adalah 12.435.00 km persegi yang dihuni oleh kurang lebih 1.097.990 jiwa di mana kepadatan penduduknya adalah 88 jiwa per kilo meter persegi. Letak Provinsi Gorontalo terbilang strategis karena berada di antara dua perairan yaitu Teluk Gorontalo atau Teluk Tomini di bagian selatan sedangkan di bagian Utara berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi.

Sebelum masa penjajahan, keadaan Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut *Pohala'a*. Menurut Haga (1931) daerah Gorontalo terbagi dalam lima *Pohala'a*, yakni *Pohala'a* Gorontalo, *Pohala'a* Limboto, *Pohala'a* Suwawa, *Pohala'a* Boalemo, *Pohala'a* Atinggola. Antara agama dan adat di Gorontalo menyatu dengan istilah “*Adat Bersendikan Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah*”.⁶ Sehingga berbagai kegiatan dalam masyarakat, dilaksanakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu, termasuk kegiatan *moloduwo*. Dalam pelaksanaannya, *moloduwo* dilaksanakan diseluruh wilayah adat yang ada di Gorontalo, baik di

⁵ Basri Amin, *Memori Gorontalo Teritori, Transisis dan Tradisi*, hlm. 99

⁶ Tentang Gorontalo-Provinsi Gorontalo (gorontaloprov.go.id) Diperoleh dari Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Provinsi Gorontalo 2021. Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2023 Pkl. 13.46 Wita.

Pohala'a Gorontalo, *Pohala'a* Limboto, *Pohala'a* Suwawa, *Pohala'a* Boalemo, dan *Pohala'a* Atinggola.

Moloduwo merupakan kegiatan yang melekat dengan pelaksanaan upacara adat, baik dalam upacara adat suka (*liya-liyango*) maupun upacara adat duka (*bayabulilo*). *Moloduwo* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu mengundang. Jadi, yang dimaksud dengan *moloduwo* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh keluarga yang mempunyai hajatan, dan diamanahkan kepada pemangku adat, untuk datang langsung ke kediaman seseorang yang dianggap tokoh – baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, ataupun pembesar negeri/pejabat – di daerah tersebut untuk menyampaikan secara langsung dengan lisan undangan dari yang mempunyai hajatan agar kiranya dapat menghadiri undangan yang dimaksud. *Moloduwo* tidak hanya dilaksanakan saat acara suka (*liya-liyango*) saja, tetapi pada saat pelaksanaan duka (*bayabulilo*) juga *moloduwo* dilaksanakan.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, untuk mengundang seseorang sudah dirasa cukup dengan mengirimkan surat undangan. Selain efisiensi waktu, juga lebih mudah dalam praktiknya. Selain itu, menurut penuturan Ridwan Kono, salah satu pemangku adat yang ada di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, *moloduwo* tidak lagi dilaksanakan sesuai dengan tuntunan adat. Jika merujuk pada aturannya, *moloduwo* semestinya dilaksanakan oleh kedua orang tua dengan memberikan Amanah kepada pemangku adat sebagai penyampai pesan kepada yang akan diundang. Berbeda dengan masyarakat Gorontalo yang masih kental dengan tradisi serta adat istiadat, meskipun sudah ada undangan tertulis yang dikirimkan oleh yang mempunyai hajatan, tetapi *moloduwo* tetap harus dilaksanakan. Sebab, dalam pelaksanaan *moloduwo* selain memuliakan orang yang diundang, di situ juga terjalin komunikasi antara dua belah pihak yang mana dalam komunikasi tersebut melibatkan Tuhan sebagai saksi.⁷

Ditambahkan Ridwan Kono, dalam pelaksanaan *moloduwo*, yang datang mengundang wajib menggunakan pakaian rapi. Bagi laki-laki wajib menggunakan

⁷ Wawancara dengan Ridwan Kono, Pemangku Adat Kabupaten Bone Bolango sekaligus Imam Wilayah Bone Pesisir dikediamannya pada Hari Senin, 8 Mei 2023 pukul 09.00 WITA

celana panjang dan kemeja lengan Panjang serta menggunakan sarung di atas lutut dan kopiah (*upia karanji* atau kopiah nasional). Bagi perempuan, wajib menggunakan jilbab, baju yang sopan, serta *bate* (kain sarung batik) untuk menutup setengah badan hingga kaki.

Menurut penuturan Rugaya Mustafa, seorang *hulango* di Kota Gorontalo yang dituakan dan mengetahui secara lengkap susunan pelaksanaan adat dan tradisi berikut lafalannya, yang secara turun temurun telah diwariskan oleh leluhur dalam pelaksanaan tradisi upacara adat Gorontalo, bahwa dalam pelaksanaan *moloduwo*, pengundang yang ditugaskan oleh pemilik hajatan terdiri atas dua sampai tiga orang, yakni terdiri dari pegawai syara', pemangku adat, dan *kimalaha* (mantan kepala desa). Mereka yang ditugaskan bisa dari perwakilan mempelai pria maupun mempelai Wanita. Hal ini juga disesuaikan dengan tempat dilaksanakannya hajatan. Jika hajatan dilaksanakan di rumah mempelai Wanita, maka yang bertugas melakukan *moloduwo* adalah perwakilan dari mempelai Wanita. Sebaliknya jika hajatan dilaksanakan di rumah mempelai pria, maka *moloduwo* dilakukan oleh perwakilan dari keluarga mempelai pria.⁸

Dalam pelaksanaannya, *moloduwo* memiliki aturan-aturan yang sampai dengan saat ini terus dijalankan oleh masyarakat Gorontalo. Diantaranya, mereka yang melaksanakan *moloduwo* harus mengetahui tata cara penyampaian undangan kepada yang akan di undang, dalam hal ini para tokoh –baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, ataupun pejabat— di daerah tersebut. Selain fasih dalam menggunakan Bahasa Gorontalo, mereka yang melaksanakan *moloduwo* wajib mengetahui kerangka atau isi undangan yang akan disampaikan. Contohnya, Ketika mengundang dalam rangka menghadiri acara pernikahan, yang mengundang wajib menyampaikan pesan undangan dalam Bahasa Gorontalo, yakni:

“Amiyatiya botiya bo to po ahu mai lo keluarga (yang mempunyai hajatan) helumo talu-talu mayi ode (nama tokoh yang diundang) sekeluarga. Pohile liyo mola mo taluwa to dulahu (hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan) mola mo sakusi

⁸ Wawancara dengan Ibu Rugaya Mustafa, Hulango dan yang Cukup memahami Adat Gorontalo, dikediamannya pada Hari Selasa, 9 Mei 2023 pukul 11.05 WITA

buto'o Allah Ta'ala lo akaji lo wala'o (nama orang tua dari yang melaksanakan pernikahan). Tunggulo u lapato."

Yang artinya:

“Kami ini datang diminta oleh keluarga (yang mempunyai hajatan) untuk menyampaikan undangan kepada (tokoh yang diundang) sekeluarga. Diharapkan kiranya dapat hadir pada hari (hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan) untuk menjadi saksi peristiwa yang dikehendaki oleh Allah Swt, hingga selesainya acara tersebut.”

Menurut Ridwan Kono, jika *moloduwo* telah dilaksanakan, maka yang diundang wajib untuk menghadiri hajatan tersebut. Berbeda sifatnya jika undangan tersebut hanya dilakukan secara tertulis. Seseorang yang diundang boleh untuk memilih tidak hadir.⁹

Dengan demikian dapat dilihat bahwa hakikat hubungan manusia dengan kebudayaan untuk mencapai sebuah tujuan dalam kehidupan tidak terlepas dari lima hal; (1) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja atau karya manusia, (3) hakikat manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat manusia dan alam sekitar, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan manusia.¹⁰

1. Pola Praktek *Moloduwo* dalam Tradisi Gorontalo

Sebagaimana hal yang tidak dapat kita pungkiri bahwa adat Gorontalo terlahir dan terbentuk dari proses sejarah islamisasi Gorontalo dalam kurun waktu yang panjang. Dimulai sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat Gorontalo pada masa kekuasaan Sultan Amai, kemudian berlanjut pada masa kepemimpinan Matodulakiki, sampai akhirnya pada masa Raja Eyato terjadi ‘penyatuan’ antara adat dan agama dalam realitas masyarakat Gorontalo yang beradab dan beradat serta berkesesuaian dan tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan oleh Alquran. Sebagai masyarakat yang beradat sebelum datangnya Islam, maka kedatangan Islam membawa perubahan-perubahan yang terjadi bersifat historis, dialogis-dinamis.

⁹ Wawancara dengan Ridwan Kono, Pemangku Adat Kabupaten Bone Bolango sekaligus Imam Wilayah Bone Pesisir dikediamannya pada Hari Senin, 8 Mei 2023 pukul 09.00 WITA.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Dinamika Sejarah Um at Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 28-31

Proses historis-dialogis-dinamis ini menurut A.P Kau dilalui dalam tiga tahap. *Pertama*, proses akomodatif. Tahap pertama ini terjadi pada masa Amai dan melahirkan rumusan *Syara'a topa-topango adati* artinya Syariat bertumpu pada adat. *Kedua*, proses otoritatif syariat, juga sebagai tahap kedua yang hadir pada masa Matodulakiki. Sebagai penerus dari Raja Amai, Matodulakiki berhasil melahirkan rumusan *Adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to adati* artinya adat dan syariat saling bertumpuk satu sama lain. *Ketiga*, pada masa Raja Eyato terjadi proses evaluatif-validatif. Proses ini kemudian melahirkan rumusan *Adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to quru'ani* artinya Adat bersendikan syariat, dan syariat berlandaskan atas Alquran. Rumusan ini pula yang kemudian menjadi falsafah masyarakat Gorontalo hingga hari ini.¹¹

Perubahan demi perubahan ini pula kemudian merumuskan ketetapan adat Gorontalo baik itu adat yang terlembagakan juga adat yang tidak terlembagakan.¹² Adapun *moloduwo* dalam praktiknya, menggambarkan sikap masyarakat Gorontalo yang memiliki landasan adat sehingga sangat menghargai pola interaksi sosial dan dinamika sosial masyarakat dengan meletakkan perilaku adat ke setiap sendi kehidupan. Artinya, *moloduwo* ini menjadi semacam tradisi yang tidak termasuk adat tetapi menjadi sesuatu yang hampir selalu dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Meskipun Gorontalo dalam sejarah panjangnya terbagi menjadi Lima *Pohala'a*,¹³ tetapi pada dasarnya kebiasaan *moloduwo* ini menjadi sesuatu yang dilaksanakan oleh setiap *pohala'a*. Artinya, dalam penelitian tentang *moloduwo*, peneliti hampir tidak menemukan perbedaan di antara lima *pohala'a* ini perihal pelaksanaan *moloduwo* karena dari lima *pohala'a* yang menjadi landasan dasar

¹¹ Sofyan A.P Kau, *Tafsir Islam atas Adat Gorontalo: Mengungkap Argumen Filosofis-Teologis* (Malang – Inteligencia Media, 2019), hlm. 135

¹² *Ibid* (Adat yang terlembagakan di antaranya: proses dan prosesi pernikahan, acara penyambutan tamu, proses dan prosesi kematian, proses dan prosesi penobatan atau pengukuhan kepala daerah. Adat yang tidak terlembagakan, seperti: *molondhalo* (upacara 7 bulanan meraba perut istri yang lagi hamil), *mopolihu lo limu* (mandi dengan ramuan limau purut dengan tujuan untuk kebersihan diri), *mongubingo* (khitan perempuan), dan *tumbilatohe* (malam pasang lampu di malam ke 27 setiap tahunnya pada bulan Ramadan).

¹³ Pohala'a Gorontalo, Pohala'a Limboto, Pohala'a Suwawa, Pohala'a Boalemo, dan Pohala'a Atinggola.

sejarah Gorontalo, masing-masing melaksanakan hal tersebut dan pelaksanaannya pun hampir dikatakan beragam, di mana yang mengundang adalah perwakilan dari keluarga yang memiliki hajatan dan yang diundang merupakan tokoh masyarakat.

Menurut penuturan Syafrudin Yusuf selaku *bate* di wilayah kabupaten Gorontalo, pelaksanaan *moloduwo* di seluruh wilayah adat tidak jauh berbeda. Mengingat tujuan utama dari pelaksanaan *moloduwo* adalah untuk mengundang tokoh masyarakat atau pembesar negeri yang ada di wilayah itu, maka yang paling diharapkan dari *moloduwo* adalah bagaimana pesan (undangan) tersebut, tersampaikan dengan baik, dari yang mengundang kepada yang akan diundang, sehingga setelah menerima undangan, yang diundang bersedia hadir pada hajatan yang dimaksud.¹⁴

2. Moloduwo dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Liya-liyango*

Moloduwo dilaksanakan bukan hanya di hajatan besar-besaran (*adati pohupohutu*), tetapi juga tetap dilaksanakan pada hajatan kecil-kecilan (*adati popohuli*). Pada pelaksanaan upacara adat *liya-liyango*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah siapa yang bertugas melaksanakan *moloduwo*. Jika yang diundang adalah tokoh Masyarakat sampai kepala desa, maka *ta moloduwo* adalah *palabila* atau setingkat kepala dusun. Ada pengecualian dalam hal ini. Jika *palabila* sedang berhalangan, maka pemangku adat dapat menunjuk perwakilan dari keluarga yang merupakan pasangan suami istri untuk melaksanakan *moloduwo*. Sementara jika yang diundang setingkat camat sampai kepala daerah, maka yang diutus untuk mengundang adalah *bate*.

Menurut Pespianto Bobihoe yang merupakan *utoliya limutu*, yang melaksanakan *moloduwo* adalah orang yang dipilih dalam kategori khusus, yang dimana harus memahami bagaimana cara menyampaikan pesan *moloduwo* atau *ta motota mopodutu* atau *mopodungga lo todowo*. *Moloduwo* tidak bisa dilakukan oleh orang biasa. Pihak keluarga yang berhajat harus menyerahkan sepenuhnya rangkaian pelaksanaan adat kepada pemangku adat yang di mana penyerahan ini

¹⁴ Wawancara dengan Syafrudin Yusuf, Pemangku Adat Kabupaten Gorontalo di kediamannya pada Hari Sabtu, 20 Mei 2023 pukul 16.00 WITA.

disebut *adati potidungu*. Setelah *adati potidungu* dilakukan, maka seluruh rangkain adat dari acara *liya-liyango* termasuk di dalamnya *moloduwo*, menjadi tugas dan tanggung jawab pemangku adat.¹⁵

Dalam *adati potidungu*, yang berhajat akan menyerahkan undangan secara tertulis serta uang adat yang ditutup oleh sapu tangan dengan warna adat yang kesemuanya diletakkan di nampan. Undangan tertulis mewakili harapan dari yang berhajat agar yang diundang bersedia hadir. Selain itu, undangan tertulis juga disediakan jika pada saat *moloduwo*, yang diundang sedang tidak berada di rumahnya. Uang adat yang diserahkan kepada pemangku adat, nantinya akan diserahkan kepada yang akan diundang. Hal ini hanya berlaku, jika yang diundang adalah pembesar negeri mulai dari camat hingga kepala daerah setempat.¹⁶

Setelah dilakukan *adati potidungu*, pemangku adat akan mengutus siapa yang akan mengundang dan Menyusun siapa saja yang akan diundang. Hal ini menunjukkan bahwa pembawa pesan (komunikator) sangat berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Jalaluddin Rahmat, dalam komunikasi interpersonal, yang berpengaruh bukan hanya pesan apa yang disampaikan, tetapi juga siapa yang membawa pesan tersebut. Jika pembawa pesan (komunikator) memiliki kredibilitas yang tinggi, maka tentu akan berpengaruh terhadap isi pesan yang disampaikan dan psikologi orang yang menerima pesan (komunikan).¹⁷ Hal ini tergambar jelas dalam penentuan siapa yang akan mengundang, baik itu *palabila* (setara kepala dusun) dan atau *bate*, yang kemudian disesuaikan dengan siapa nanti yang akan diundang.

Setelah ditentukan siapa yang akan melaksanakan *moloduwo*, yang diutus harus menyesuaikan pakaian yang akan dikenakan. Menurut Irfan Apako selaku *bate atinggola*, pada acara suka atau *liya-liyango*, laki-laki mengenakan pakaian rapi dengan *palipa* (sarung) menutupi bagian pinggang hingga ke paha. Selain itu, utusan laki-laki menggunakan *upiya karanji* sebagai pengganti songkok hitam

¹⁵ Wawancara dengan Pespianto Bobihoe, *utoliya limutu* di kediamannya pada Hari Selasa, 23 Mei 2023 pukul 19.00 WITA.

¹⁶ Wawancara dengan Pespianto Bobihoe, *utoliya limutu* di kediamannya pada Hari Selasa, 23 Mei 2023 pukul 19.00 WITA.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 252

(nasional). Bagi utusan Perempuan, mengenakan pakaian yang sopan lengkap dengan jilbab, serta bagian bahu sampai ke bagian kaki ditutupi *bate* (kain batik). Warna *bate* (kain batik) dan *palipa* (sarung) adalah *tuwoto* (tanda) yang menjadi pembeda maksud dari undangan. Untuk acara *liya-liyango* atau acara suka, *bate* dan *palipa* bisa menggunakan warna yang disesuaikan, atau juga disarankan menggunakan warna adat. Keseluruhan pakaian yang digunakan oleh utusan laki-laki dan Perempuan disebut *wu'udu* atau *boluliyo lo adati* atau atribut yang mengemas adat.¹⁸

Atribut adat yang digunakan ini tentu juga mempengaruhi persepsi orang yang diundang. Sebelum isi undangan disampaikan oleh *ta moloduwo* (komunikator), orang yang diundang (komunikan) akan melihat penampilan atau cara berpakaian dari komunikator, sehingga menimbulkan persepsi bahwa *ta moloduwo* adalah utusan sah keluarga yang berhajat yang ditugaskan untuk melaksanakan *moloduwo*. Andersen menyebutnya *prior ethos* atau hal-hal yang mempengaruhi persepsi komunikan sebelum ia berlakukan komunikasinya. *Prior ethos* terbentuk antara lain karena beberapa factor. Diantaranya, Lembaga yang membawahnya atau kredibilitas yang dibangun oleh komunikator. Selain itu juga, *prior ethos* timbul oleh karena petunjuk-petunjuk nonverbal yang ada pada diri komunikator.¹⁹

Setelah atribut adat telah disesuaikan, maka *ta moloduwo* siap untuk melaksanakan *moloduwo*. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa yang diutus untuk melaksanakan *moloduwo* adalah orang yang benar-benar memahami pesan atau undangan yang ingin disampaikan kepada yang akan diundang. Oleh karena, tidak semua orang bisa melakukan *moloduwo*. Adapun pesan yang disampaikan oleh yang mengundang dalam hajatan *liya-liyango* atau acara suka menurut Pespianto Bobihoe adalah sebagai berikut:

“Amiyatiya botiya bo to po ahu mai lo keluarga (yang mempunyai hajatan) helumo talu-talu mayi ode (nama tokoh yang diundang) sekeluarga. Pohile liyo mola mo taluwa to dulahu (hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan) mola mo sakusi

¹⁸ Wawancara dengan Irfan Apako, *bate* atinggola di kediamannya pada Hari Selasa, 3 Juni 2023 pukul 10.00 WITA.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 255

buto'o Allah Ta'ala lo akaji lo wala'o (nama orang tua dari yang melaksanakan pernikahan). Tunggulo u lapato."

Yang artinya:

"Kami ini datang diminta oleh keluarga (yang mempunyai hajatan) untuk menyampaikan undangan kepada (tokoh yang diundang) sekeluarga. Diharapkan kiranya dapat hadir pada hari (hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan) untuk menjadi saksi peristiwa yang dikehendaki oleh Allah Swt, hingga selesainya acara tersebut."²⁰

Mereka yang diutus oleh pihak keluarga tentu membawa pesan yang begitu santun dan penuh pengharapan agar supaya yang diundang mau menghadiri hajatan yang dilaksanakan oleh keluarganya. Hal ini terlihat jelas dari pemilihan kata yang disampaikan oleh yang diutus untuk melaksanakan *moloduwo*, baik itu *palabila* (kepala dusun) atau *bate*.

3. Moloduwo dalam Pelaksanaan Upacara Adat Bayabulilo

Jika pada pelaksanaan upacara adat *liya-liyango* dilaksanakan *moloduwo*, hal yang sama juga dilaksanakan pada pelaksanaan upacara adat *bayabulilo* atau acara duka. Disampaikan oleh Gunawan Hunta selaku *bate* di kota Gorontalo, dalam pelaksanaan upacara adat *bayabulilo* atau duka, terdiri atas beberapa pelaksanaan upacara adat. Baik itu peringatan hari ketiga, hari kelima, hari ketujuh, hari kedua puluh, hari keempat puluh, dst.

Disetiap upacara adat inilah *moloduwo* dilaksanakan oleh keluarga yang berduka. Secara keseluruhan pelaksanaan *moloduwo* pada upacara adat *bayabulilo* (duka) tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan upacara adat *liya-liyango* (suka). Yang membedakan adalah *bate* dan *palipa* yang digunakan oleh *ta moloduwo*. Jika pada acara *liya-liyango* (suka) bisa menggunakan *bate* dan *palipa* yang memiliki warna adat, untuk pelaksanaan *moloduwo* pada upacara adat *bayabulilo* harus menggunakan *wu'udu/boluliyo lo adati* (atribut yang mengemas adat/pakaian) yang bernuansa putih.

Utusan laki-laki menggunakan kemeja putih dan celana hitam, serta *palipa* atau sarung bernuansa putih. Sementara utusan Perempuan menggunakan pakaian

²⁰ Wawancara dengan Pespianto Bobihoe, *utoliya limutu* di kediamannya pada Hari Selasa, 23 Mei 2023 pukul 19.00 WITA.

dan jilbab berwarna putih serta *bate* bernuansa putih. Hal ini yang menjadi tanda undangan yang dibawakan oleh *ta moloduwo* adalah undangan upacara adat *bayabulilo* (duka).²¹ Selain *wu'udu/boluliyo lo adati* atau atribut yang mengemas adat berbeda dengan pelaksanaan *moloduwo* pada upacara adat *liya-liyango* (suka), perbedaan lainnya terdapat pada pesan yang disampaikan oleh *ta moloduwo* kepada orang yang diundang. Hal ini disampaikan oleh Irfan Apako selaku *bate* Atinggola. Pesan tersebut berbunyi:

“*Watiya ta bo pilo po laheyi/to po ahu mayi lo keluarga (yang berduka), talu talu mayi ode olanto sekeluarga (keluarga yang diundang) pohileliyo mola mo taluwa to huyi lo upitu huyi mola to dulahe (hari dan waktu pelaksanaan)*”

Undangan ini disampaikan secara lisan oleh *ta moloduwo*, kepada yang diundang agar kiranya dapat menghadiri upacara adat *bayabulilo* (duka), baik itu peringatan hari ketiga meninggalnya *Almarhum/Almarhumah*, hari kelima, hari kelima, hari kesepuluh, hari, keempat puluh dst.²² Adapun yang diutus untuk melaksanakan *moloduwo* tetap disesuaikan dengan siapa yang akan diundang. Jika yang diundang adalah masyarakat umum hingga kepala desa, maka yang diutus untuk melaksanakan *moloduwo* adalah *palabila* atau setingkat kepala dusun. Sementara untuk setingkat camat hingga kepala daerah, yang diutus untuk melaksanakan *moloduwo* adalah *bate*. Masing-masing utusan tentu saja harus benar-benar memahami tata cara pelaksanaan *moloduwo*, mulai dari pakaian yang akan digunakan (*wu'udu*), serta pesan apa yang disampaikan kepada yang akan diundang.

4. Pola Praktek *Moloduwo* Dalam Perspektif Komunikasi

Dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead, untuk setiap pesan verbal dan pesan nonverbal, dapat dimaknai dari berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran,

²¹ Wawancara dengan Gunawan Hunta, *bate* kota Gorontalo di kediamannya pada Hari Jum'at, 16 Juni 2023 pukul 20.00 WITA.

²² Wawancara dengan Irfan Apako, *bate* atinggola di kediamannya pada Hari Selasa, 3 Juni 2023 pukul 10.00 WITA.

maksud begitupula sebaliknya kita dapat membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Susanne K. Langer menyebut, kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia.²³ Melihat dari serangkaian prosesi yang di jelaskan sebelumnya, hal ini terlihat jelas dari rangkaian pelaksanaan *moloduwo*, mulai dari bagaimana yang berhajat menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan rangkaian adat kepada pemangku adat melalui proses yang disebut dengan *adati potidungu*, kemudian dilanjutkan dengan penentuan siapa yang akan diutus untuk melaksanakan *moloduwo* berdasarkan siapa yang akan diundang, pakaian apa yang harus digunakan sehingga memberikan tanda (*tuwoto*) dari undangan yang dibawa oleh yang diutus, serta pesan yang disampaikan oleh *ta moloduwo* kepada yang hendak diundang. Di setiap proses pelaksanaan *moloduwo* ini, menyirat banyak pesan dan makna yang direpresentasikan melalui pesan verbal maupun simbol-simbol nonverbal.

5. Pesan Nonverbal dalam Pelaksanaan *Moloduwo*

Dalam pelaksanaan *moloduwo*, ada beberapa hal yang erat kaitannya dengan penggunaan pesan nonverbal. Yang pertama terdapat pada pelaksanaan *adati potidungu* atau penyerahan sepenuhnya pelaksanaan adat dari tuan rumah yang berhajat kepada pemangku adat. Tidak ada pesan verbal yang disampaikan dalam pelaksanaan ini. Dengan menyerahkan undangan secara tertulis serta uang adat yang ditutup oleh sapu tangan dengan warna adat yang kesemuanya diletakkan di nampan, telah mewakili pesan verbal dimana seluruh rangkaian pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya termasuk *moloduwo*, telah diserahkan sepenuhnya kepada pemangku adat untuk kemudian dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tentu ada harapan besar dari yang berhajat agar seluruh rangkaian upacara adat dapat terlaksana dengan baik, serta tamu yang diundang dapat menghadiri acara yang dimaksud.

²³Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid I*. Kencana: Jakarta

Pesan nonverbal yang kedua terdapat pada atribut yang mengemas adat atau yang disebut dengan *wu'udu/boluliya lo adati*. Pada pelaksanaan *moloduwo*, yang perlu diperhatikan adalah pakaian dari *ta moloduwo* atau utusan pemangku adat yang akan mengundang. Pesan nonverbal yang terlihat jelas dalam proses ini adalah penggunaan pakaian yang disesuaikan dengan undangan upacara adat. Dalam upacara adat *liya-liyango* (acara suka), *ta moloduwo* bisa menggunakan semua warna (disarankan menggunakan warna adat), sebaliknya untuk upacara adat *bayabulilo* (duka), *ta moloduwo* harus menggunakan pakaian putih dengan *bate* (kain batik) bagi utusan Perempuan bernuansa putih lengkap dengan pakaian serba putih, serta utusan laki-laki menggunakan kemeja putih dengan *palipa* atau sarung bernuansa putih.

Pesan nonverbal yang ketiga terlihat dari bagaimana pelaksanaan *moloduwo* tidak diserahkan kepada sembarang orang. Jika yang diundang adalah tokoh Masyarakat sampai kepala desa, maka *ta moloduwo* adalah *palabila* atau setingkat kepala dusun. Ada pengecualian dalam hal ini. Jika *palabila* sedang berhalangan, maka pemangku adat dapat menunjuk perwakilan dari keluarga yang merupakan pasangan suami istri untuk melaksanakan *moloduwo*. Sementara jika yang diundang setingkat camat sampai kepala daerah, maka yang diutus untuk mengundang adalah *bate*.

Pesan nonverbal dari apa yang dituliskan di atas menjelaskan bahwa ada penghormatan dari pelaksana hajatan kepada siapa yang akan diundang. Jika yang diundang adalah Masyarakat biasa hingga kepala desa, maka yang melaksanakan *moloduwo* adalah *palabila* atau setingkat kepala dusun. Sementara jika yang diundang adalah pembesar negeri atau yang disebut dengan *olongia lo lipu*, maka yang diutus untuk melaksanakan *moloduwo* adalah *bate*. Dalam teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa manusia memiliki ciri khas yakni melakukan pertukaran simbol yang didalamnya memiliki makna. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia menggunakan simbol, sering muncul di dalam situasi tertentu.

Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh

yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Untuk itu setiap simbol yang diciptakan dalam sebuah proses interaksi akan mudah dimengerti oleh pihak yang dituju sesuai dengan cara mereka menginterpretasi makna dari simbol yang ada.²⁴

6. Pesan Verbal dalam Pelaksanaan *Moloduwo*

Selain beberapa pesan nonverbal yang telah diuraikan diatas, dalam pelaksanaan *moloduwo* terdapat pesan verbal yang tentunya menjadi inti dari apa yang ingin disampaikan oleh yang berhajat, melalui perantara *ta moloduwo*, kepada tamu yang hendak diundang. Pesan verbal ini terlihat pada kata demi kata yang diutarakan *ta moloduwo* kepada yang hendak diundang. Sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara adat *liya-liyango* atau upacara adat suka:

“Amiyatiya botiya bo to po ahu mai lo keluarga (yang mempunyai hajatan) helumo talu-talu mayi ode (nama tokoh yang diundang) sekeluarga. Pohile liyo mola mo taluwa to dulahu (hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan) mola mo sakusi buto’o Allah Ta’ala lo akaji lo wala’o (nama orang tua dari yang melaksanakan pernikahan). Tunggulo u lapato.”

Yang artinya:

“Kami ini datang diminta oleh keluarga (yang mempunyai hajatan) untuk menyampaikan undangan kepada (tokoh yang diundang) sekeluarga. Diharapkan kiranya dapat hadir pada hari (hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan) untuk menjadi saksi peristiwa yang dikehendaki oleh Allah Swt, hingga selesainya acara tersebut.”²⁵

Dalam teori semiotik, Susanne Langer mengatakan bahwa perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks.²⁶ Dari setiap bentuk simbol yang terdapat dalam pelaksanaan *moloduwo*, tersirat makna yang ingin

²⁴ Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

²⁵ Wawancara dengan Pespianto Bobihoe, *utoliya limutu* di kediamannya pada Hari Selasa, 23 Mei 2023 pukul 19.00 WITA.

²⁶ Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komuniasi Jilid I*. Kencana: Jakarta

disampaikan terutama dalam pesan verbal dan pesan nonverbal. Adapun makna yang disampaikan dalam pelaksanaan *moloduwo* ini adalah makna penghormatan, penghargaan, dan pemakluman.

KESIMPULAN

Penelitian yang mengangkat tentang *local wisdom* (kearifan lokal) terutama mengenai pelaksanaan *moloduwo* mampu memberikan pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan di dalam pendidikan formal. Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *moloduwo* merupakan rangkaian dari upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya. Walaupun wilayah adat Gorontalo terbagi dalam lima *pohala'a* yakni *pohala'a hulonthalo*, *pohala'a limutu*, *pohala'a suwawa*, *pohala'a boalemo*, dan *pohala'a atinggola*, tidak membuat pelaksanaan *moloduwo* disetiap wilayah adat menjadi berbeda-beda. Pelaksanaanya tetap sama untuk setiap wilayah adat.
2. *Moloduwo* dilaksanakan pada upacara adat *liya-liyango* atau upacara adat suka, serta dilaksanakan pada upacara adat *bayabulilo* atau upacara duka. Adapun untuk tata cara pelaksanaanya, memiliki sedikit perbedaan. Mulai dari pakaian yang digunakan oleh *ta moloduwo*, hingga pesan yang disampaikan disesuaikan dengan undangan hajatan tersebut.
3. Dalam perspektif komunikasi, *moloduwo* memiliki pesan verbal dan nonverbal, yang masing memiliki makna. Mulai dari *adati potidungu* atau penyerahan sepenuhnya rangkaian adat oleh pemilik hajatan kepada pemangku adat, penggunaan pakaian yang sudah disesuaikan berdasarkan symbol yang telah disepakati, pemilihan *ta moloduwo* yang di sesuaikan dengan siapa yang akan diundang, serta pesan yang disampaikan oleh *ta moloduwo*.

Secara keseluruhan, *moloduwo* memiliki makna penghormatan kepada tamu yang akan diundang, penghargaan kepada siapa yang akan diundang, serta pemakluman kepada tamu undangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmat, Jalaluddin, 2015, Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Azwar, S.2010. Sikap Manusia teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Kencana : Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. Ensiklopedia Teori Komuniiasi Jilid I. Kencana: Jakarta
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. Ensiklopedia Teori Komuniiasi Jilid II. Kencana: Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2001. Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2001. Metode Penelitian Bidang Sosial. UGM Press : Yogyakarta.
- Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4 :Makassar
- Sarwono, Sarlito W. 2015. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta : Bandung
- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Medpress : Jogjakarta
- Wardhani, Diah. 2012. The Reposition of Communication in The Dynamic of Convergence. Kencana : Jakarta
- West, Richard. 2010. Introducing communication theory : Analysis and Application. Salemba Humanika : Jakarta
- Yembisa, Yohana. 2015. Permen PPPA No. 12 Thn 2015 Tentang Panduan Partisipasi Anak Dalam Perencanaan Pembangunan. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia
- Zaltman, Gerald. dan Robert Duncan. 1977. Strategies for Planned Changes. A Willey-Interscience Publication : London
- Hasil seminar adat Gorontalo. 2007. Pohutu Aadati Lo Hulonthalo Tim Perumus : Gorontalo